

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan perekonomian di Indonesia, perbankan menjadi salah satu sektor yang memegang peranan penting di dalamnya. Bank dianggap sebagai penggerak perekonomian dalam suatu negara. Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 bahwa Bank merupakan suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup rakyat.

Bank dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis. Salah satunya, bank memiliki dua jenis jika dilihat dari segi kedudukan atau statusnya yaitu bank sebagai Bank Devisa dan Bank Non Devisa. Keduanya ini menunjukkan kemampuan bank dalam melayani masyarakat baik dari jumlah produk, modal, maupun kualitas pelayanannya. Oleh karena itu, untuk memperoleh status tersebut diperlukan penilaian-penilaian dengan kriteria tertentu.

Bank Devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan. Misalnya transfer keluar negeri, inkaso keluar negeri, *traveller cheque*, pembukaan dan pembayaran *Letter of Credit* serta transaksi lainnya. Persyaratan untuk menjadi bank devisa ini ditentukan oleh bank Indonesia. Agar tetap dapat menjalankan

kegiatan operasionalnya, suatu perbankan harus bisa dikatakan sebagai bank yang sehat dalam arti bank harus mampu menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik dan terhindar dari *financial distress*.

Financial distress merupakan suatu keadaan ketika arus kas operasi perusahaan tidak cukup untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancarnya, sehingga perusahaan harus segera mengambil tindakan perbaikan. *Financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan dalam keadaan yang tidak baik atau krisis (Evanny, 2012). *Financial distress* dapat disebut sebagai kondisi yang tidak sehat dalam perusahaan dan *financial distress* ini terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan.

Salah satu contoh bank yang mengalami *financial distress* adalah bank Mutiara yang dulunya merupakan Bank Century. Bank Century mengalami masalah likuiditas karena dana yang ada di bank tidak bisa digunakan untuk mengembalikan uang nasabahnya sehingga bank ini dinyatakan sebagai bank yang gagal dan berdampak sistemik. Karena dampaknya tersebut, sehingga bank ini harus diselamatkan melalui suntikan dana dari LPS sebesar 6,7 Triliun rupiah. Dengan adanya suntikan dana tersebut, maka kinerja bank Century diambil alih oleh pemerintah melalui Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) dan berganti nama menjadi Bank Mutiara pada tahun 2008.

Pengambilalihan Bank Mutiara oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) ini berdasarkan keputusan Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) No. 04/KSSK.03/2008 pada tanggal 21 November 2008 sebagai langkah penyelamatan kesehatan ekonomi nasional. Setelah beroperasi beberapa tahun,

bank Mutiara mengalami masalah kredit macet. Total kredit bermasalah atau *Non Performing Laon* (NPL) Bank Mutiara mencapai Rp 1,02 Triliun per september 2013. (www.republika.co.id diakses tanggal 30 september 2015).

Bank Mutiara kembali menjadi masalah karena setelah mendapatkan suntikan dari LPS tidak menunjukkan kinerja yang baik sehingga Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) menjual Bank Mutiara. Beberapa investor tertarik untuk membeli Bank Mutiara namun yang memenangkan Bank Mutiara ini adalah pihak asing yaitu J Trust Co Ltd pada akhir 2014 lalu dengan kepemilikan saham sebesar 99,996 %. Bank Mutiara telah resmi berganti menjadi Bank J Trust Indonesia pada bulan Mei 2015. (<http://financial.bisnis.com> diakses 30 September 2015).

Bank Indonesia memiliki peranan penting dalam penyehatan bank. oleh karena itu, bank Indonesia telah menetapkan suatu ketentuan yang harus dipenuhi dan dilaksanakan oleh lembaga perbankan yaitu berdasarkan surat keputusan direksi Bank Indonesia Nomor 30/12/KEP/DIR dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 yaitu tentang Tata Cara Peningkatan Tingkat Kesehatan Bank Indonesia.

Pelaksanaan dilakukan dengan cara mengkualifikasikan beberapa komponen yaitu *Capital* (Permodalan), *Assets* (Aktiva), *Management* (Manajemen), *Earning* (Rentabilitas), *Liquidity* (Likuiditas) atau disingkat dengan CAMEL. Karena semakin meningkatnya usaha dan profil risiko, bank perlu mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul dari operasional bank. Maka terdapat tambahan komponen dalam metode penilaian bank yaitu *sensitivity of*

market (sensivitas terhadap risiko pasar) atau disingkat CAMELS yang berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tahun 2004.

Bank Indonesia menyempurnakan metode penilaian tingkat kesehatan bank umum dari CAMELS menjadi RGEK sesuai dengan SE BI nomor 13/24/DPNP tanggal 25 oktober 2011. Peraturan ini efektif digunakan oleh seluruh Bank umum sejak 1 januari 2012. RGEK merupakan komponen dari *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings* dan *Capital*.

Risk Profile merupakan penilaian terhadap risiko yang melekat pada kegiatan bisnis bank. *Good Corporate Governance* merupakan sistem yang digunakan dalam mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan (Masyhud, 2006:334). *Earnings* merupakan penilaian terhadap tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Farah, 2009:61) sedangkan *Capital* (modal) dengan menggunakan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal bank sendiri, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain (Dendawijaya, 2005:121).

Pengukuran tingkat kesehatan bank sangat penting untuk dilakukan untuk mengetahui kondisi yang terjadi di bank tersebut sehingga dengan mengetahui keadaan yang sebenarnya, maka bank dapat segera melakukan tindakan perbaikan agar tidak sampai terjadi masalah yang besar dan menimbulkan kebangkrutan.

Masalah Bank Mutiara yang telah diuraikan diatas, menjadi salah satu faktor bagi peneliti untuk mengambil sampel di bank devisa yang ada di Indonesia

karena Bank Mutiara sendiri merupakan salah satu bank yang tergolong sebagai bank devisa Indonesia. Bank devisa adalah bank yang menjadi intermediasi transaksi dalam negeri maupun luar negeri sehingga cakupannya sangat luas. Karena luasnya transaksi yang dilakukan, maka dibutuhkan pengukuran tingkat kesehatan bank untuk memprediksi *financial distress* di dalam bank devisa agar dapat diketahui bagaimana kondisi yang sebenarnya terjadi dalam bank devisa tersebut, sehingga dengan begitu bank devisa dapat melakukan perbaikan serta evaluasi terhadap kinerjanya untuk menghindari terjadinya krisis keuangan dan kebangkrutan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Luciana S. A dan Winny H. (2005) menunjukkan bahwa rasio CAR dan BOPO dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* sedangkan untuk rasio APB, NPL, PPAPAP, ROA dan NIM tidak dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress*, hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agus Baskoro A. (2014) yang menunjukkan bahwa rasio ROA, ROE dan NIM dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* sedangkan untuk rasio CAR, NPL, LDR dan IRR tidak dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress*. Hasil lain juga ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Christiana K. dan Imam G. (2013) bahwa rasio LDR dan BOPO berpengaruh secara signifikan sehingga dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* sedangkan rasio CAR, NPL dan ROE tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Hasil lain juga diperoleh dalam penelitian yang dilakukan oleh Adhistya Rizky B. dan Abdul Rohman (2013) yang menunjukkan bahwa CAR, NPL, ROA, BOPO dan

LDR berpengaruh tidak signifikan dalam memprediksi kondisi bermasalah perbankan sedangkan NIM dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi bermasalah perbankan.

Dari hasil penelitian terdahulu yang hasilnya berbeda, maka penelitian ini dilakukan untuk menganalisis *financial distress* pada bank devisa dengan menggunakan model RGEC. Model RGEC ini menggunakan variabel independen yang meliputi *Risk Profile* (NPL dan LDR), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earning* (ROA dan NIM) serta *Capital* (CAR) sedangkan untuk variabel dependennya yaitu *financial distress*. Periode penelitian menggunakan tahun 2012 sampai 2014 karena Bank Indonesia menerbitkan Surat Edaran Bank Indonesia yang mengatur tentang penilaian kesehatan bank dengan menggunakan model RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) mulai efektif diterapkan oleh semua bank sejak tanggal 1 Januari 2012. Adanya alasan-alasan yang telah diuraikan tadi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Model RGEC dalam Memprediksi *Financial Distress* pada Perbankan Devisa di Indonesia**”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu apakah model RGEC dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* pada bank devisa di Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan model RGEC dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* pada bank devisa di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan bisa diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi serta dapat mendukung penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang terkait dengan prediksi *financial distress* dengan model RGEC.

2. Bagi Investor

Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi investor, debitur, kreditur serta masyarakat umum pengguna jasa perbankan dalam memprediksi *financial distress* (tingkat kesehatan) perbankan terutama bank devisa sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai dasar pengambilan keputusan investasinya.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dan pengetahuan mengenai kemampuan model RGEC dalam memprediksi *financial distress* pada bank devisa di Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab dan pembahasan antara bab yang satu dengan bab yang lain saling berkaitan. Sistematikanya disusun sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan menguraikan penjelasan yang bersifat umum, yaitu mengenai latar belakang masalah yang mendasari diadakannya penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang penelitian terdahulu, landasan teori, hubungan antar variabel, kerangka pemikiran dan hipotesis yang berguna sebagai dasar pemikiran dalam pembahasan masalah yang diteliti.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan tentang metode penelitian yang berisi tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang gambaran subyek penelitian yang menerangkan populasi dari penelitian serta aspek-aspek dari sampel yang dianalisis,

kemudian ada analisis data yang menjelaskan hasil dari penelitian. Isi yang terakhir memuat pembahasan dari hasil analisis data yang dilakukan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan penelitian yang berisi jawaban dari rumusan masalah dan pembuktian hipotesis, kemudian berisi tentang keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya, sehingga dapat dilakukan penyempurnaan dalam penelitian berikutnya dengan memperhatikan keterbatasan penelitian yang dilakukan.

